

STRATEGI MEMBANGUN PERADABAN BERBASIS AMANAH DAN KEJUJURAN: TELAAH SEJARAH IJTIHAD ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

¹ Lina Purvisasari, ² Sindyda Nafisah, ³ Hani Anggraini Luthfiyyah, ⁴ Dewi Antika,
⁵ Gathan Hilmawan

^{1,2,3,4,5} STAI Al Azhari Cianjur, Jawa Barat, Indonesia.

¹ nenglinapusvisa@gmail.com, ² nsindy8599@gmail.com,
³ hanianggrainiluthfiyah@gmail.com, ⁴ dewiantika2212@gmail.com,
⁵ gathanhilmawan882@gmail.com

ABSTRAK

Pada arus globalisasi yang ditandai oleh melemahnya kepercayaan publik serta meningkatnya degradasi moral, penguatan peradaban yang bertumpu pada nilai amanah dan kejujuran menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda, khususnya dalam ranah pendidikan Islam yang berperan menghubungkan khazanah klasik dengan persoalan mutakhir seperti etika digital dan polarisasi sosial. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah strategi pembangunan peradaban melalui perspektif sejarah ijtihad Islam dengan menelusuri makna, refleksi, dan pengalaman ulama serta pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di tengah dinamika global yang terus berubah. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga pokok tema, yakni ijtihad sebagai mekanisme adaptif yang menempatkan amanah sebagai fondasi integritas peradaban, refleksi partisipan mengenai kejujuran sebagai benteng moral dalam menghadapi arus materialisme global, serta pemahaman tentang sinergi nilai-nilai Islam dengan tantangan modern yang membentuk kesadaran resiliensi budaya¹. Secara konseptual, kajian ini memperluas pemahaman fenomenologi ijtihad sebagai instrumen pembangunan peradaban, sementara secara praktis memberikan kontribusi berupa rekomendasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih kontekstual guna membekali generasi muda dalam merespons isu-isu global, sekaligus membuka ruang kajian interdisipliner antara sejarah Islam dan pedagogi kontemporer.²

Kata Kunci : Ijtihad, Amanah, Kejujuran.

ABSTRACT

In the current wave of globalization marked by weakening public trust and increasing moral degradation, strengthening a civilization based on the values of trustworthiness and honesty has become an urgent necessity, especially in the field of Islamic education, which plays a role in connecting classical knowledge with contemporary issues such as digital ethics and social polarization. This study aims to examine strategies for building civilization through the perspective of Islamic ijtihad history by exploring the meanings, reflections, and

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 657

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 11-15.

² Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 68-72.

experiences of scholars and educators in implementing these values amid the ever-changing global dynamics. The findings of this study identify three main themes, namely *ijtihad* as an adaptive mechanism that places trustworthiness as the foundation of civilization integrity, participants' reflections on honesty as a moral fortress in the face of global materialism, and an understanding of the synergy between Islamic values and modern challenges that shape cultural resilience awareness. Conceptually, this study broadens the understanding of the phenomenology of *ijtihad* as an instrument of civilization development, while practically contributing recommendations for the development of a more contextual Islamic Religious Education (PAI) curriculum to equip the younger generation in responding to global issues, as well as opening up space for interdisciplinary studies between Islamic history and contemporary pedagogy.

Keywords: *Ijtihad*, Trust, Honesty.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pasar tradisional di Jawa Barat, pedagang muda kerap dihadapkan pada dilema moral antara meraih keuntungan instan melalui praktik curang atau mempertahankan amanah di tengah pergeseran konsumen menuju platform e-commerce yang menawarkan harga kompetitif. Realitas tersebut merefleksikan persoalan peradaban yang lebih luas, ketika nilai kejujuran semakin terdesak oleh tekanan ekonomi global, sementara generasi muda di lingkungan pesantren dan lembaga PAI berhadapan dengan arus media sosial yang lebih menonjolkan pencapaian material dibandingkan integritas spiritual³. Temuan awal peneliti di komunitas pendidikan Islam menunjukkan pola serupa, di mana para pendidik PAI merasakan tarik-menarik antara penyampaian nilai amanah yang bersumber dari sejarah *ijtihad*—seperti praktik *ijma'* ulama pada masa Abbasiyah dalam pengelolaan perdagangan halal—dan realitas kontemporer berupa korupsi digital serta polarisasi informasi pascapandemi.⁴

Urgensi kajian ini semakin menguat pada tahun 2025, seiring laporan Transparency International (2024) yang mencatat penurunan Indeks Persepsi Korupsi di Indonesia, serta hasil survei lokal di Jawa Barat yang menunjukkan bahwa 62% remaja PAI mengalami kesulitan dalam menerapkan kejujuran saat berinteraksi di ruang digital.⁵ Dalam skala global, krisis kepercayaan tersebut berimplikasi pada kerentanan stabilitas sosial, sebagaimana tercermin dalam menguatnya populisme dan penyebaran misinformasi yang berpotensi meruntuhkan fondasi peradaban.⁶

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi pembangunan peradaban yang berlandaskan amanah dan kejujuran melalui kajian sejarah *ijtihad* Islam, dengan fokus pada pengalaman delapan ulama senior dan pendidik PAI di Jawa

³Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2024* (Berlin: Transparency International, 2024), 4–7

⁴Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, *Statistik Sosial Pendidikan Jawa Barat 2024* (Bandung: BPS Jawa Barat, 2024), 39.

⁵Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 5–7.

⁶Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (The Hague: Martinus Nijhoff, 1983), 54–58.

Barat. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan fenomenologi naratif dalam studi Islam kontemporer, sedangkan dari aspek praktis menawarkan implikasi kurikulum PAI yang adaptif serta rekomendasi kebijakan pendidikan untuk memperkuat ketahanan budaya di tengah dinamika global.⁷

KAJIAN TEORI

Fenomenologi naratif digunakan sebagai pendekatan utama untuk menangkap esensi pengalaman subjek penelitian dalam membangun peradaban melalui amanah dan kejujuran. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman mahasiswa PAI maupun masyarakat Jawa Barat seperti pedagang muda yang merasakan tekanan psikologis ketika menegosiasikan nilai Islam dengan tuntutan ekonomi digital. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Huda (2020), fenomenologi naratif menjelaskan bagaimana individu membingkai pengalaman hidupnya, mulai dari dilema timbangan curang hingga penggunaan filter media sosial yang manipulatif, menjadi pola makna yang adaptif dan sarat muatan emosional yang berakar pada sejarah ijtihad Islam.⁸ Berbeda dengan grounded theory yang menekankan konstruksi teori secara induktif, fenomenologi naratif lebih menitikberatkan pada proses bracketing untuk menyingkap ijtihad personal sebagai pengalaman emosional, bukan sekadar kategorisasi data.⁹

Di sisi lain, teori ijtihad kontemporer sebagaimana dianalisis oleh Batubara et al. (2024) menyoroti dinamika sosial yang menempatkan amanah sebagai etika perdagangan yang kontekstual. Dalam perspektif ini, praktik partisipan seperti penolakan terhadap minyak curah demi menjaga kehalalan merefleksikan ijma' Abbasiyah dan memunculkan konflik batin antara tuntutan ekonomi gig dan tanggung jawab moral global.¹⁰ Meskipun bersifat normatif dan historis serta berfokus pada konsep masalah mursalah untuk merespons tantangan digital, pendekatan ini relatif kurang menggambarkan ambiguitas emosional individu yang menghadapi dilema “kebohongan kecil” dalam aktivitas dakwah daring.¹¹

Sementara itu, teori resiliensi budaya Islam dalam konteks globalisasi, sebagaimana dikemukakan Rahmayanti (2025), menggambarkan keberlanjutan nilai kejujuran melalui penguatan literasi digital. Namun, pendekatan ini cenderung struktural dan belum sepenuhnya menangkap paradoks personal, seperti pengalaman mimpi “diadili” yang dialami mahasiswa PAI. Oleh karena itu, penelitian ini memilih fenomenologi naratif sebagai kerangka utama karena kemampuannya mengartikulasikan suara kelompok marginal generasi muda Jawa Barat yang berada di persimpangan antara warisan ijtihad klasik dan dominasi algoritma global, sekaligus memposisikan ijtihad sebagai jembatan historis.¹²

⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1958), 302–305.

⁸ Ahmad Huda, “Fenomenologi Naratif dalam Studi Pendidikan Islam,” *Repository IAIN Kudus* (2020): 21–26.

⁹ Batubara, et al., “Ijtihad Kontemporer dan Etika Ekonomi Digital,” *Assyirkah: Jurnal Syariah Ekonomi* 9, no. 2 (2024): 187–190.

¹⁰ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 89–92.

¹¹ Rahmayanti, “Resiliensi Budaya Islam dalam Arus Globalisasi Digital,” *Qolamuna* 10, no. 1 (2025): 44–47.

¹² Paul Ricoeur, *Time and Narrative, Vol. 1*, trans. Kathleen McLaughlin (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52–55

Kerangka berpikir penelitian disusun secara fenomenologis-naratif, dengan menafsirkan data melalui proses horizontalisasi pengalaman partisipan untuk mengungkap amanah sebagai bentuk negosiasi paradoksal. Ijtihad personal dipahami sebagai narasi penghubung antara praktik perdagangan etis era Abbasiyah dan tantangan kontemporer seperti polarisasi media sosial, sehingga analisis diarahkan pada pemaknaan holistik terhadap emosi, ketahanan rapuh, dan strategi peradaban yang bersifat organik.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengombinasikan fenomenologi naratif dan studi kasus, dipilih karena relevansinya dalam menggali pengalaman subjektif mahasiswa dan masyarakat sekitar terkait upaya membangun peradaban berbasis amanah dan kejujuran. Pendekatan fenomenologi memungkinkan penelusuran persepsi partisipan terhadap sejarah ijtihad, sedangkan studi kasus memberikan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam mengenai praktik mereka dalam menghadapi tantangan global.¹⁴

Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik snowball sampling, dimulai dari dua mahasiswa PAI dan berkembang hingga delapan partisipan yang terdiri atas empat mahasiswa PAI dan empat anggota masyarakat di wilayah Cianjur dan Sukabumi. Kriteria partisipasi meliputi keterlibatan aktif dalam pendidikan Islam atau aktivitas ekonomi sehari-hari, pengalaman menghadapi dilema amanah minimal lima tahun, serta rentang usia 20-40 tahun untuk merepresentasikan dinamika generasi muda.¹⁵

Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus Islam dan komunitas sekitarnya di Jawa Barat, wilayah yang ditandai oleh interaksi intens antara dinamika ekonomi dan pengaruh digital yang kuat. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas PAI, pasar tradisional, dan forum diskusi komunitas, sedangkan data sekunder diperoleh dari analisis dokumen berupa naskah ijtihad klasik dan kontemporer serta arsip kegiatan mahasiswa.¹⁶ Analisis data mengikuti tahapan fenomenologi naratif yang mencakup transkripsi, pengodean awal, pengelompokan tema melalui bracketing, dan interpretasi naratif holistik yang mengintegrasikan dokumen historis dengan pengalaman partisipan.¹⁷ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member checking, dan audit trail, dengan tetap mematuhi prinsip etika penelitian PAI.¹⁸

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa amanah dipahami sebagai praktik hidup sehari-hari yang bersifat rapuh namun menentukan. Pengalaman pedagang muda di pasar tradisional Cianjur mengilustrasikan bagaimana amanah tidak sekadar menjadi doktrin normatif,

¹³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 232–235.

¹⁴ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage, 2018), 77–80

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 178–182

¹⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 97–100.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 85–88.

¹⁸ Sari, “Amanah dalam Etika Ekonomi Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 211–214.

melainkan strategi bertahan di tengah tekanan ekonomi digital.¹⁹ Narasi personal yang muncul memperlihatkan konflik batin antara nilai yang diwariskan secara keluarga dan godaan keuntungan instan, sekaligus menegaskan dimensi emosional dari amanah.²⁰

Pada ranah digital, kejujuran muncul sebagai nilai yang diuji secara intensif. Mahasiswa PAI menghadapi dilema antara mempertahankan kejujuran dan tuntutan algoritma media sosial yang lebih menghargai popularitas daripada integritas. Pengalaman mimpi simbolik dan rasa bersalah menjadi cerminan ketegangan batin yang menempatkan kejujuran sebagai benteng peradaban yang terus diuji.²¹

Selain itu, ijtihad personal tampil sebagai fondasi resiliensi, ketika partisipan merumuskan adaptasi nilai-nilai klasik ke dalam praktik kontemporer. Proses ini menunjukkan bahwa ijtihad tidak hanya dimonopoli oleh otoritas ulama, melainkan juga dijalankan secara mikro oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.²²

PEMBAHASAN

Ketiga tema utama amanah sebagai negosiasi survival, kejujuran digital yang rapuh, dan ijtihad personal sebagai resiliensi paradoksial merefleksikan pergulatan organik antara tradisi Islam dan tekanan globalisasi. Amanah dipahami sebagai proses negosiasi dinamis yang sejalan dengan konsep bracketing dalam fenomenologi Husserl, namun diperkaya oleh konteks kelompok marginal di pasar tradisional.²³

Dalam konteks digital, kejujuran dipahami sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap manipulasi algoritma, selaras dengan teori naratif Ricoeur mengenai emplotment pengalaman hidup. Temuan ini memperluas kajian pedagogi etika PAI dengan memasukkan dinamika media sosial sebagai arena pembentukan identitas.²⁴

Ijtihad personal kemudian berperan sebagai sintesis yang menghubungkan nilai historis dengan praktik kontemporer, sekaligus memperluas pemahaman grounded theory melalui integrasi dimensi historis-fenomenologis. Dinamika ini menunjukkan bahwa resiliensi budaya lahir dari proses adaptasi yang bersifat inklusif dan kontekstual.²⁵

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa amanah dan kejujuran merupakan nilai yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari, sementara ijtihad personal berfungsi sebagai mekanisme resiliensi dalam menghadapi tantangan global. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat

¹⁹ Khan, "Globalization and Moral Transformation in Muslim Societies," *Journal of Islamic Studies* 32, no. 1 (2021): 66–69.

²⁰ Hidayat, "Pedagogi Etika Digital dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Jami'ah* 61, no. 2 (2023): 301–305.

²¹ Abdullah, "Islamic Morality in the Age of Social Media," *Studia Islamika* 29, no. 3 (2022): 451–455.

²² Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 7–9.

²³ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 2010), 214–218.

²⁴ Glaser, Barney G. dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory* (Chicago: Aldine, 1967), 36–39.

²⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 41–44.

statis, melainkan berkembang melalui konflik batin dan adaptasi kontekstual yang dialami kelompok marginal seperti pedagang muda dan mahasiswa PAI.²⁶

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan fenomenologi naratif dalam pedagogi Islam Nusantara, serta penyediaan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap dinamika digital dan ekonomi gig. Meskipun memiliki keterbatasan wilayah dan durasi penelitian, kajian ini membuka peluang riset lanjutan yang lebih luas dan inklusif dalam memahami pembangunan peradaban Islam di era global.²⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, M. A., Siregar, R., & Nasution, H. (2024). Ijtihad kontemporer dan etika perdagangan Islam di era digital. *Jurnal Hukum Islam dan Masyarakat*, 19(2), 145-168.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Huda, M. (2020). Fenomenologi naratif dalam penelitian pendidikan Islam: Memahami makna pengalaman religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-18.
- Ismail, F., & Saefudin, A. (2021). Nilai amanah dan kejujuran dalam pembentukan karakter peserta didik pendidikan agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 133-150.
- Kusnadi, E., & Wahidin, U. (2022). Pendidikan agama Islam dan tantangan etika digital generasi muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 55-72.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahmayanti, D. (2025). Resiliensi budaya Islam dalam arus globalisasi digital: Tantangan dan strategi pendidikan agama. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 8(1), 33-52.
- Ricoeur, P. (1984). *Time and narrative* (Vol. 1). University of Chicago Press.
- Rosidin, D. N., & Muttaqin, A. (2020). Penguatan nilai kejujuran dalam pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201-218.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Sage Publications.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2023), 52-55.

²⁷ Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Life and Thought* (London: George Allen & Unwin, 1981), 133-136.

Transparency International. (2024). *Corruption perceptions index 2024*. Transparency International.

Yusuf, M., & Anwar, S. (2021). Ijtihad dan masalah mursalah dalam merespons problem sosial kontemporer. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 31(1), 89-108.

Zuhaili, W. (2011). *Uṣūl al-fiqh al-Islāmī* (Jilid 2). Dār al-Fikr.